

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pada bulan Januari 2026, Provinsi Banten mengalami deflasi m-to-m sebesar 0,34% dan inflasi y-on-y sebesar 3,48%, Penyumbang utama deflasi Januari 2026 secara m-to-m adalah Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau dengan andil deflasi sebesar 0,37%. Tekanan inflasi tertinggi di wilayah Provinsi Banten terpantau terjadi di daerah dengan pusat konsumsi tinggi dan jalur logistik padat, seperti Kota Serang sebesar 4,04% yang dipicu oleh tingginya permintaan komoditas bahan pokok segar dengan inflasi tertinggi di Kota Serang sebesar 4,04%. Komoditas penyumbang utama deflasi m-to-m secara umum antara lain Cabai Merah, Daging Ayam Ras, Cabai Rawit, Bawang Merah dan Telur Ayam Ras. Penyumbang utama inflasi Januari 2026 secara y-on-y adalah Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga dengan andil inflasi sebesar 1,73%. Komoditas penyumbang utama inflasi y(SKT), dan Sewa Rumah. on-y secara umum antara lain Tarif Listrik, Emas Perhiasan, Ikan Kembung, Sigaret Kretek Tangan;

Inflasi Februari 2026 secara year-on-year (y-on-y) sebesar 5,14% dengan IHK 110,18. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Pandeglang sebesar 5,86% dan terendah di Kota Tangerang sebesar 4,64%. Penyumbang utama inflasi Februari 2026 secara m-to-m adalah Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau dengan andil inflasi sebesar 0,81%. Komoditas penyumbang utama inflasi m-to-m secara umum antara lain Daging Ayam Ras, Emas Perhiasan, Cabai Rawit, Bawang Merah dan Ikan Mas. Penyumbang utama inflasi Februari 2026 secara y-on-y adalah Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga dengan andil inflasi sebesar 2,48%. Komoditas penyumbang utama inflasi yKembung. on-y secara umum antara lain Tarif Listrik, Emas Perhiasan, Daging Ayam Ras, Bawang Merah, dan Ikan

Inflasi Maret secara y-on-y Provinsi Banten tercatat sebesar 3,55% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) 110,70. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Pandeglang (4,61%), sedangkan yang terendah berada di Kota Tangerang (3,01%). Komoditas yang menjadi pendorong utama inflasi Provinsi Banten pada bulan Maret 2026 adalah angkutan antar kota, bensin, kangkung, daging ayam ras, dan ikan mas Di sisi lain, terdapat beberapa komoditas yang menjadi penahan inflasi atau mengalami deflasi yaitu emas perhiasan, air kemasan, cabai rawit, ketimun, dan bawang putih. Dari 11 kelompok bahan pangan, 8 kelompok mengalami kenaikan harga, tertinggi kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya (11,16%) serta perumahan, air, listrik, dan bahan bakar (9,77%). Penyumbang utama inflasi adalah Tarif Listrik (1,07), Emas Perhiasan (0,74), dan Daging Ayam Ras (0,25).Indeks Perkembangan Harga (IPH): Pada Minggu I April 2026, IPH Banten tercatat -1,17% (mengalami penurunan/deflasi) dengan penurunan harga terbesar pada komoditas Cabai Rawit, Daging Sapi, dan Cabai Merah.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Memasuki Triwulan I, dinamika inflasi di Provinsi Banten dipengaruhi secara signifikan oleh siklus musiman menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Ramadan dan Idul Fitri. Di samping faktor musiman permintaan pangan, awal tahun ini juga diwarnai oleh tekanan dari kelompok harga yang diatur pemerintah (administered prices), terutama akibat faktor basis rendah (low based effect) dari kebijakan tarif energi nasional serta fluktuasi pasokan

pangan akibat pergeseran musim panen.

Berikut adalah identifikasi permasalahan pengendalian inflasi pada Triwulan I di Provinsi Banten:

1) Tekanan dari Sektor Volatile Foods (Bahan Pangan Bergejolak)

Komoditas pangan menjadi penyumbang utama (andil terbesar) terhadap lonjakan inflasi di awal tahun. Masalah yang sering terjadi meliputi:

- a) Faktor Cuaca dan Gagal Panen: Gangguan cuaca di awal tahun sering memicu keterlambatan masa tanam atau gagal panen pada komoditas hortikultura seperti bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit.
- b) Tingginya Harga Produk Peternakan: Komoditas seperti daging ayam ras dan telur ayam ras kerap mengalami kenaikan harga akibat lonjakan harga pakan ternak (seperti jagung) serta tingginya permintaan menjelang bulan puasa.

2) Efek Musiman Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN)

Triwulan I sering kali bertepatan dengan momentum menyambut bulan suci Ramadhan dan persiapan Idul Fitri.

- a) Lonjakan Permintaan Konsumsi: Kenaikan permintaan masyarakat yang masif dalam waktu singkat secara alami menarik harga barang ke atas (demand-pull inflation). Jika rantai pasok tidak siap atau terjadi panic buying, inflasi lokal akan melonjak tajam.
- b) Kenaikan Tarif Angkutan: Menjelang akhir Triwulan I, tarif transportasi (terutama angkutan antar kota dan antar provinsi) biasanya mulai disesuaikan naik oleh penyedia jasa untuk mengakomodasi arus mudik dini, yang turut menyumbang andil inflasi sektor jasa.

3) Tekanan Administered Prices (Harga yang Diatur Pemerintah)

Selain pangan, inflasi Banten juga rentan terhadap kebijakan penyesuaian harga atau tarif secara nasional maupun regional, seperti:

- a) Tarif Listrik dan Bahan Bakar: Fluktuasi atau penyesuaian pos tarif listrik memberikan andil inflasi yang cukup signifikan di wilayah perkotaan Banten yang padat industri dan pemukiman.
- b) Cukai Rokok: Penyesuaian tarif cukai hasil tembakau di awal tahun secara berkala mengerek harga rokok kretek filter, yang secara statistik memiliki bobot konsumsi cukup tinggi di masyarakat Banten.

4) Hambatan Distribusi dan Logistik Spasial

Sebagai daerah penyangga ibu kota sekaligus gerbang penghubung Pulau Jawa dan Sumatra, Banten menghadapi tantangan logistik:

- a) Ketergantungan Pasokan Antar-Daerah (KAD): Beberapa komoditas strategis Banten masih bergantung pada pasokan dari luar daerah (misalnya Jawa Tengah atau Jawa Timur). Jika jalur distribusi logistik terhambat cuaca buruk di awal tahun, pasokan ke pasar-pasar induk di Banten (seperti Tangerang dan Serang) akan terganggu.
- b) Disparitas Harga Antar-Wilayah: Pengendalian inflasi sering kali tidak merata antara wilayah utara (Tangerang Raya) yang bercorak urban-industri dengan wilayah selatan (Lebak dan Pandeglang).

5) Faktor Global (Spillover Effect)

Kenaikan Harga Emas Perhiasan: Dipicu oleh ketidakpastian geopolitik global dan fluktuasi nilai tukar, harga emas dunia yang terus merangkak naik ikut mentransmisikan inflasi pada komoditas emas perhiasan di pasar lokal Banten, yang digemari masyarakat sebagai instrumen investasi jangka pendek.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

TPID Provinsi Banten secara konsisten bersinergi dengan Instansi Vertikal (Bank Indonesia, Bulog, BPS) serta OPD terkait guna mengimplementasikan strategi 4K sepanjang Triwulan I:

Keterjangkauan Harga

1. Operasi Pasar Murah (OPM) dan Gerakan Pangan Murah (GPM): Telah dilaksanakan sebanyak 45 kali di titik-titik rawan inflasi di Kabupaten/Kota se-Banten (terutama Kota Serang, Kabupaten Pandeglang, dan Tangerang Raya) dengan menyediakan komoditas utama (beras premium/medium, minyak goreng, gula, dan telur) di bawah harga HET.
2. Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah (CBP): Bekerja sama dengan Perum BULOG Divre Banten dalam mengamankan suplai beras program SPHP (*Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan*) di pasar tradisional.

Ketersediaan Pasokan

1. Penguatan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD): Pemprov Banten mengalokasikan anggaran khusus penguatan stok cadangan pangan (target ketersediaan beras di kisaran 300 ton sebagai buffer stock).
2. Kerjasama Antar Daerah (KAD): Mengoptimalkan perluasan kerja sama pasokan dengan daerah produsen surplus, salah satunya pemenuhan kebutuhan bawang merah dan sayur-mayur dari wilayah Jawa Tengah.
3. Sidak harga pangan menjelang Idul Fitri di Pasar Rau untuk memastikan ketersediaan stok dan kestabilan harga kebutuhan pokok Masyarakat oleh Dinas Pertanian Provinsi Banten (17 Maret 2026).
4. Tanam jagung bersama Gubernur Banten di Desa Mekar Baru, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang pada lahan seluas 6 hektare dengan target produktivitas sekitar 8 ton per hektare. (7 Maret 2026).

Kelancaran Distribusi

1. Fasilitasi Ongkos Angkut: Menggunakan dana Belanja Tidak Terduga (BTT) untuk menyubsidi transportasi distribusi bahan pangan esensial dari produsen ke pasar hilir guna menekan biaya logistik.
2. Sidak Jalur Distribusi: Melakukan inspeksi mendadak ke Gudang BULOG, Distributor Minyak Goreng, dan Pasar Induk untuk memastikan tidak terjadi praktik penimbunan (*hoarding*).

Komunikasi Efektif

1. High Level Meeting (HLM) TPID: Penjabat (Pj) Gubernur bersama para Wali Kota dan Bupati telah menyelenggarakan HLM koordinasi awal Maret untuk menyepakati intervensi serentak pencegahan lonjakan harga komoditas pasca-hari raya.
 2. Rilis Data Informasi Harga: Edukasi belanja bijak kepada masyarakat melalui pemanfaatan Sistem Informasi Harga Pangan Utama Daerah agar konsumen tidak melakukan *panic buying*.
4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.
1. Aktif melakukan inspeksi lapangan untuk memantau langsung kondisi harga dan pasokan barang.
 2. Stabilitas harga harus dijaga pada seluruh komoditas utama, terutama bahan pangan.

Hambatan logistik akibat infrastruktur yang kurang memadai perlu segera diatasi untuk

3. memperlancar distribusi.
4. Program operasi pasar murah harus terus ditingkatkan guna membantu masyarakat mendapatkan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau.
5. Sektor pertanian perlu dipantau secara intensif, termasuk memastikan ketersediaan dan distribusi subsidi benih tepat sasaran
6. Konektivitas antar daerah harus diperkuat untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan memastikan kelancaran pasokan domestik.
7. Edukasi dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengelolaan keuangan, perlu digalakkan untuk meningkatkan daya beli dan stabilitas ekonomi.
8. Kolaborasi antar anggota TPID harus ditingkatkan untuk memastikan langkah-langkah pengendalian inflasi lebih terkoordinasi dan efektif
9. Mengidentifikasi beberapa wilayah untuk dijadikan farming industri yang dikelola secara bersama. Dengan ini dapat menolong setiap stakeholder. Meringankan dan mendorong lapangan pekerjaan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Menjaga stabilitas harga pasca-HBKN agar laju inflasi bulanan (*m-to-m*) tetap berada di jalur penurunan.
2. Mengintensifkan kembali gerakan tanam cabai dan bawang merah di pekarangan rumah tangga/kelompok wanita tani (KWT) guna menekan ketergantungan pasar ritel.
3. Memastikan serapan gabah lokal oleh BULOG berjalan optimal pada musim panen raya lokal demi menjaga stabilitas harga di tingkat petani sekaligus mencukupi gudang daerah.